



JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Halaman Jurnal: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/sokoguru>

Halaman UTAMA: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php>



PENERAPAN TEORI BELAJAR KOGNITIF JEAN PIAGET DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Lucia Sriastuti ¹, Musa Masing ²

^{1,2}. Magister Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRAK

Learning is generally a mental or psychic activity carried out by a person so that it causes changes in behavior that are different between after learning and before learning. Learning according to cognitive theory is a business process that involves mental activities that occur in humans as a result of the process of active interaction with the environment to obtain a change in the form of knowledge, understanding, behavior, skills and attitude values that are relativ and have scars. By understanding cognitive learning theory, teachers will be able to provide learning and facilitate children's learning in a more focused and appropriate manner in accordance with the child's developmental stage. In Jean Piaget's cognitive theory, early childhood enters the first two stages of development, namely the sensorimotor stage and the pre-operational stage. This paper uses the Systemic Literature Review method, which is a method of collecting literature related to the topic of the problem being studied, both from journals, books and other sources relevant to the research topic.

Keywords : Learning, Cognitive, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan karena dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini membutuhkan suatu rangsangan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, terarah dan optimal.

Anak usia dini sering disebut sebagai masa Golden Age atau masa keemasan, karena pada masa ini perkembangan anak pada segala aspek sangat pesat dibandingkan dengan masa-masa berikutnya, masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulus dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Montessori dalam (Ariyanti, 2007)) menyatakan bahwa masa anak usia dini merupakan periode sensitif, karena selama masa ini anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Sehingga dalam masa emas ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan seorang anak dalam menjalankan tugas perkembangannya akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya (Rakhmawati, 2015)

Menurut (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018) Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru pendidikan anak usia dini, yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan seni. Perkembangan tersebut harus diperhatikan untuk menjadi dasar bagi anak dalam menjalani tumbuh kembang sampai dewasa

Dalam konsep anak usia dini, upaya memberikan pendidikan kepada mereka tidak lepas dari teori-teori belajar, yang salah satunya yaitu teori belajar kognitif. Teori belajar kognitif menjelaskan belajar dengan berfokus pada perubahan-perubahan proses mental internal yang digunakan dalam upaya memahami dunia eksternal. Dalam perspektif kognitif menurut Khodija dalam (Anidar, 2017) belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Struktur mental ini meliputi pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan dan mekanisme lain dalam kepala pembelajar. Fokus teori kognitif adalah potensi untuk berperilaku dan bukan pada perilakunya sendiri. Teori belajar kognitif menilai bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh “reward” dan “reinforcement”, namun tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14, menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam (Nurhayati, 2020) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 dalam (Huliyah, 2017) adalah membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Tujuan penyerta : untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pada Bab 1 Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan dalam pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini, dinyatakan bahwa (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal, (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal : TK, RS atau bentuk lain yang sederajat, (4) jalur pendidikan anak usia dini jalur non formal : KB, TPA atau bentuk lain yang sederajat

Pendidikan anak usia dini secara Filosofis (Haderani, 2018) merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia, artinya melalui proses pendidikan diarahkan terlahir manusia-manusia yang baik. Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia

seutuhnya. Konsep keilmuan PAUD (Anhusadar, 2013) bersifat isomorfis, yang artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari inter disiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu antara lain : psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gisi erta ilmu tentang perkembangan otak manusia. Berdasarkan tinjauan secara psikologis dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasr atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini akan memberi kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Ulawan, 2021) adalah Anak sebagai pembelajar aktif, pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif, Anak belajar melalui sensori dan panca inderapanca indera merupakan pintu masuk berbagai pengetahuan ke dalam otak , karena peranannya yang sangat penting maka panca indera harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan fungsinya, Anak membangun pengetahuan sendiri, Dalam konsep ini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman – pengalaman dan pengetahuan yang dialami sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup, Anak berpikir melalui benda konkret, anak akan lebih mudah mengingat suatu benda yang dapat dilihatnya, dipegang, sehingga dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan memori. Anak diharapkan berpikir melalui media benda-benda yang konkret, Anak belajar dari lingkungan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systemic Literatur Review method*. Kajian literatur merupakan deskripsi yang relevan dengan bidang atau topik penelitian serta memberikan tinjauan teoritis konsep dan gagasan yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai (Yusuf & Khasanah, 2020). Dalam penyusunan kajian literatur ini melakukan identifikasi secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat atau berhubungan dengan masalah dalam penelitian yang peneliti lakukan. Ada 5 (Lima) Tahapan dalam proses penyusunan kajian Systemic Litetarur Review yaitu Pengumpulan Data yaitu mencari informasi berupa buku atau jurnaldi Google Scholar, Google Books serta Karya Ilmiah yang lain yang relevan dengan tema Penelitian. Penelusuran dengan Google Scholar dengan memasukkan kata kunci yaitu *Belajar, Teori Belajar Kognitif, Pendidikan Anak Usia Dini*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa, kognitif berasal dari bahasa latin “*Cogitare*”, yang artinya berfikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif berarti segala sesuatu yang berhubungan atau melibatkan kognisi, atau berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris. (Nugroho, 2017). Menurut (Badi’ah, 2021) menyatakan bahwa Teori Kognitif menekankan bahwa peristiwa belajar merupakan internal atau mental manusia. Teori Kognitif menyatakan bahwa tingkah laku manusia yang tampak tidak bisa diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental yang lain seperti motivasi, sikap, minat dan kemauan.

Piaget merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan sudut pandang yang disebut

sudut pandang aliran structural (*structuralism*) dan aliran konstruktive (*constructivism*). Aliran structural yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat pandangannya tentang intelegensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksi dengan dunia di sekitarnya

Selanjutnya, Gredler dalam Uno (2006:10) menyatakan bahwa Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Dalyono (2007 : 34) mengemukakan bahwa teori belajar kognitif bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh “*reward*” dan “*reinforcement*” menurut mereka tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Ciri-ciri pembelajaran kognitif menurut Fadillah (2021:102), adalah Dalam proses pembelajaran lebih menghendaki dengan pengertian dari pada hafalan, hukuman dan ganjaran serta Pembelajaran lebih menggunakan insight untuk pemecahan masalah. Teori kognitif banyak memiliki kelompok aliran yang dipelopori oleh para psikolog, diantaranya Jean Peaget, Jerome Brunner dan David Ausubel. Namun dalam artikel ini penulis hanya akan membatasi pembahasannya pada teori kognitif yang dipelopori oleh Jean Piaget.

Jean Piaget berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi apabila ada aktivitas individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Pertumbuhan dan perkembangan individu merupakan suatu proses sosial dan individu tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Dalam kelompok sosial individu saling berinteraksi, dan dalam interaksi tersebut terdapat proses kognisi.

Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget

Menurut Piaget dalam Santrock (2008:47-60) meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan dan masing- masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju, kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahap-tahap perkembangan itu adalah :

1. Tahap sensorimotor (0-2 tahun), Dalam tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman inderanya (sensori), seperti melihat, mendengar, menyentuh. Menjelang akhir tahap ini bayi menunjukkan pola sensorimotor yang lebih kompleks. Piaget percaya bahwa pencapaian kognitif objek dan kejadian terus eksis bahkan ketika objek dan kejadian itu tidak dapat dilihat, didengar, maupun di sentuh.

2. Tahap pra operasional. (2-7 tahun)

Tahap ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis dari pada tahap sensorimotor namun dalam prosesnya tidak melibatkan pemikiran operasional. Tahap ini bersifat *egosentris* dan *intuitif* daripada logis. Pemikiran dalam tahap pra operasional ini dibagi menjadi dua sub tahap yaitu fungsi simbolis dan pemikiran intuitif. Sub tahap fungsi simbolis, terjadi kira-kira antara usia 2-4 tahun. Dalam sub tahap ini, anak kecil secara mental mulai bisa merepresentasikan objek yang tidak hadir. Hal ini memperluas dunia mental anak hingga mencakup dimensi-dimensi baru. Sub tahap pemikiran intuitif, merupakan sub tahap kedua dalam pemikiran pra operasional, dimulai sekitar usia 5-7 tahun. Pada sub tahap ini, anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan. Piaget menyebut tahap ini sebagai “intuitif” karena anak-anak akan merasa yakin terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi tidak menyadari cara mereka bisa mengetahui apa-apa yang mereka ingin

ketahui, artinya mereka tahu sesuatu tetapi mereka mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran rasional.

3. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Pemikiran operasional konkret mencakup pengguna operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa dibalik yang berkaitan dengan objek konkret nyata. Operasi konkret membuat anak bisa mengkoordinasikan beberapa karakteristik, jadi tidak hanya fokus pada satu kualitas dari satu objek. Anak secara mental bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya bisa mereka lakukan secara fisik, dan mereka bisa membalikkan operasi konkret ini.

4. Tahap operasional formal (11 tahun ke atas)

Pada tahap ini individu sudah mulai memikirkan secara lebih abstrak, idealis dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Selain memiliki kemampuan abstraksi, pada tahap operasional formal, mempunyai kemampuan untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan.

Relevansi Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Piaget menyatakan bahwa anak usia dini berada pada 2 tahap masa perkembangan kognitif, yaitu masa sensori-motorik (0-2 tahun) dan masa pra operasional (2-7 tahun). Dan pada artikel ini penulis berfokus pada pembahasan masa pra operasional (2-7 tahun) yang sesuai dengan usia anak di jenjang Taman Kanak-Kanak. Pada masa pra operasional, anak berada pada tahap awal pembelajaran dan permulaan berpikir secara simbolis dan belajar melalui permainan, imitasi dan hal-hal yang bisa dirasakan dengan panca inderanya. Dalam memberikan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, guru terlebih dahulu harus mengetahui, prinsip-prinsip pendidikan atau pembelajaran di TK, mengetahui karakter anak didik, sehingga dapat benar-benar memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Menurut Danim dan Khairil (2010 : 39) menyatakan bahwa Guru-guru pada umumnya sudah tahu fakta kunci aktivitas di kelas, perhatian sangat penting bagi kepentingan siswa belajar. Karena itu guru harus mengetahui bahwa anak-anak cenderung sama cara belajarnya, harus mengetahui pengetahuan faktual berkaitan dengan keterampilan berpikir, dan siswa tidak harus selalu didorong menggunakan metode yang diterapkan para ahli serta guru harus memahami baian emosional, elemen motivasi, dan elemen sosial anak didiknya.

Karena anak usia TK berada di tahapan pra operasional, yang cara berpikirnya masih bersifat simbolis, maka guru dalam memberikan pembelajaran dengan menggunakan alat-alat peraga dengan maksud untuk memberikan gambaran yang nyata supaya materi yang disampaikan kepada anak didik bisa dengan mudah diterima dan dimengerti oleh anak. Sebagai contoh, misalnya dalam tema Binatang, sub tema binatang buas, guru dalam memberikan pembelajaran dengan cara menggunakan alat peraga berupa gambar atau miniatur dari harimau. Dengan menghadirkan gambar harimau tersebut, anak bisa dengan mudah menggambarkan sosok seekor harimau, anak bisa dengan mudah membayangkan ciri-ciri dari harimau. Tanpa memberikan gambar harimau,

anak akan susah mengerti tentang harimau karena sebelumnya anak belum pernah melihat seekor harimau.

Menurut Santrock (2008:61), menyatakan bahwa : ada beberapa strategi mengajar untuk menerapkan teori Piaget dalam pembelajaran, yaitu

1. Gunakan pendekatan konstruktivis, Piaget menekankan bahwa anak-anak akan belajar dengan lebih baik jika mereka aktif dan mencari solusi sendiri
2. Fasilitasi mereka untuk belajar. Guru yang efektif harus merancang situasi yang membuat murid belajar dengan bertindak.
3. Pertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak. Bahwa anak tidak datang ke sekolah dengan kepala kosong, melainkan punya gagasan, tentang dunia fisik dan alam.
4. Gunakan penilaian terus menerus, makna yang disusun oleh individu tidak dapat diukur dengan tes standar.
5. Tingkatkan kemampuan intelektual anak didik. Menurut Piaget tingkat perkembangan kemampuan intelektual murid berkembang secara alamiah. Anak tidak boleh di desak dan ditekan untuk berprestasi terlalu banyak diawal perkembangan sebelum mereka siap.
6. Jadikan ruang kelas menjadi eksplorasi dan penemuan. Guru menekankan agar murid melakukan eksplorasi dan menemukan kesimpulan sendiri. Guru lebih banyak mengamati minat murid dan partisipasi alamiah dalam aktivitas mereka untuk menentukan pelajaran apa yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan dari penerapan teori Piaget, di dalam pembelajaran maka seorang guru harus dapat memakai teori tersebut untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran peserta didik.

Pembelajaran yang diberikan pada anak di Taman Kanak-Kanak, meliputi 6 aspek pengembangan yaitu : Aspek Nilai Agama dan Moral, Aspek Sosial Emosional, Aspek Fisik Motorik, Aspek Kognitif, Aspek Bahasa dan Aspek seni. Contoh penerapan pembelajaran berdasarkan teori belajar kognitif dari Jean Piaget adalah sebagai berikut :

No	Aspek Pengembangan	Indikator	Kegiatan Pembelajaran
1	Nilai Agama dan Moral	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	Guru mengkondisikan anak agar tenang dan mengajak anak berdoa sebelum/sesudah belajar dengan dilanjutkan guru memberikan contoh sikap berdoa yang benar, anak memperhatikan dan disuruh menirukan ucapan doa, setelah kegiatan berdoa itu menjadi rutinitas setiap harinya, guru mengajak anak berdoa tanpa memberi contoh lagi dan guru cukup mengkondisikan situasi di dalam kelas
2	Sosial Emosional	Dapat dibujuk	Apabila dalam melaksanakan pembelajaran, ada anak yang tidak

			<p>mau mengikuti kegiatan karena anak tersebut merasa tidak tertarik pada kegiatan tersebut, guru membujuk dengan kalimat-kalimat yang menarik dan berisi ajakan supaya anak mau mengikuti kegiatan dan memberi penjelasan/pengertian kepada anak</p>
3	Fisik Motorik	Anak dapat mewarnai gambar sederhana	<p>Dalam kegiatan mewarnai gambar guru bisa menyerahkan sepenuhnya kepada anak, membiarkan anak berekspresi untuk mewarnai gambar sesuai dengan keinginannya. Guru memberi sedikit arahan, dan selama anak mewarnai guru memberi penilaian terhadap proses mewarnai tersebut</p>
4	Kognitif	Membilang 1 sampai 10	<p>Dalam memberikan materi membilang guru menggunakan benda-benda sebagai alat peraga, misalnya dengan menggunakan kerikil warna warna yang bisa menarik perhatian anak. Pada saat guru menyebutkan angka 1, guru sambil mengambil kerikil 1, pada saat guru menyebutkan angka 2, guru mengambil kerikil 2 dan seterusnya sampai dengan 10. Disini guru sudah memperkenalkan konsep bilangan.</p>
5	Bahasa	Berani menjawab pertanyaan	<p>Guru memberikan pertanyaan kepada anak, guru memberi kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan. Apa bila anak masih diam dan tidak menjawab pertanyaan maka guru berusaha untuk anak bisa menjawab pertanyaan, misalnya dengan memberikan bujukan, memberi semangat pada anak dan membimbing anak dalam menjawab pertanyaan</p>
6	Seni	Menyanyikan lagu bersama teman dengan wajah ceria	<p>Guru menyuruh anak bernyanyi dengan ceria. Selama anak menyanyi guru menilai anak yang</p>

			disesuaikan dengan indikator yang ditetapkan
--	--	--	--

KESIMPULAN

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting karena sebagai dasar atau kerangka untuk melanjutkan pendidikan anak di jenjang berikutnya yang lebih tinggi. Pendidikan untuk anak usia dini meliputi enam aspek pengembangan yaitu aspek nilai moral dan agama, aspek sosial emosional, aspek fisik motoric, aspek kognitif, aspek bahasa dan aspek seni. Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak harus mengikuti prinsip-prinsip belajar dan juga disesuaikan dengan ciri atau karakter dari anak usia dini walaupun secara umum semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis dan tingkat pengalaman mereka berbeda satu sama lainnya. Perkembangan mental anak terjadi secara bertahap dari tahap perkembangan moral berikutnya.

Daftar Pustaka

- Anhusadar, L. O. (2013). Assesment dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 1–10.
- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16.
- Ariyanti, T. (2007). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang anak. *DINAMIKA: Jurnal Pendidikan Dsar*, VIII(1), 50–58.
- Badi'ah, Z. (2021). Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolongual. *Attractive: Innovative Educational Journal*, 2(2), 1–13.
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Haderani. (2018). Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 41–49. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>
- Huliyah, M. (2017). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1(1), 40–52. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7159>
- Moh Fauziddin-Mufariziddin (2018). *Useful Of Clap Hand Games For Optimized Cogtivite Aspects in Early Childhood Education*, Jurnal Obsesi Prodi PG.PAUD FIP UPTT, Vol 2 (2), 162-169
- Nugroho, P. (2017). Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. , 3(2),. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 191–199. <https://doi.org/10.2307/j.ctt46nrzt.12>

- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(2), 57–87. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/123
- Ona Ekawati.(2019).*Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran*. E-Tech, Vol 7 (IV)
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- RK Rusli dan MA Kholik. (2013). *Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan*. Jurnal Sosial Humaniora ISSN 2087-4928, Vol 4(2)
- Sutarto, M.Pd.(2017). *Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal Islamic Counseling, Vol I (2)
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan: Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana
- Tatik Aryanti (2016). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development*, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Vol 8 (1) 50-58
- Ulwan, N. (2021). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan*.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2020). Kajian Literatur dan Teori Sosial dalam Penelitian. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2020).